

ABU DZAR AL-GHIFARI SAHABAT NABI YANG ZUHUD

Previo Prince Caesar Aslah¹, Yuyun Yunia².

Ilmu Alqur'an dan Tafsir, IAI Persis Bandung, Indonesia

caesaraslah@gmail.com yuyunyunia814@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-24

Disetujui: 12-07-24

Kata Kunci:

Abu Dzar Al-Ghifari
Sahabat
Zuhud

Abstract: *Abu Dzar Al-Ghifari is one of the companions of Prophet Muhammad SAW, renowned for his simplicity, honesty, and courage in speaking the truth. His real name was Jundub bin Junadah from the Ghifar tribe, an Arab tribe known for banditry, but Abu Dzar was an exception with high moral character. Before embracing Islam, Abu Dzar was already known for his integrity and bravery. Upon hearing about the teachings of Islam, he immediately went to Mecca to meet Prophet Muhammad SAW and declared his faith without hesitation. His decision to embrace Islam demonstrated his strong conviction in the truth of the teachings, despite knowing it would bring many challenges and opposition from his own tribe. In his life, Abu Dzar also exhibited profound Sufi traits, focusing on simplicity and rejecting materialism. He often reminded people to avoid excessive love for worldly wealth and to draw closer to Allah. His attitude of zuhd, or detachment from the world, served as an example for many Sufis and those seeking a spiritual path in Islam.*

Abstrak: Abu Dzar Al-Ghifari adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal karena kesederhanaan, kejujuran, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Nama aslinya adalah Jundub bin Junadah dari suku Ghifar, sebuah suku Arab yang dikenal sebagai perampok, tetapi Abu Dzar adalah pengecualian dengan karakteristik moral yang tinggi. Sebelum memeluk Islam, Abu Dzar sudah dikenal sebagai orang yang memiliki integritas dan keberanian. Ketika mendengar tentang ajaran Islam, ia segera pergi ke Mekah untuk bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan menyatakan keimanannya tanpa ragu. Keputusannya untuk memeluk Islam menunjukkan keyakinannya yang kuat akan kebenaran ajaran tersebut, meskipun ia tahu bahwa hal itu akan membuatnya menghadapi banyak tantangan dan penentangan dari kaumnya sendiri. Dalam kehidupannya, Abu Dzar juga menunjukkan kezuhudan yang mendalam, dengan fokus pada kesederhanaan hidup dan penolakan terhadap materialisme. Ia sering mengingatkan orang-orang untuk menghindari kecintaan berlebihan terhadap harta dunia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sikap zuhudnya, atau ketidakmelekatan terhadap dunia, menjadi contoh bagi banyak sufi dan orang-orang yang mencari jalan spiritual dalam Islam.

PENDAHULUAN

Perjalanan spiritual yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memberikan corak baru di antara para nabi terdahulu. Sikap yang ditawarkan nabi berimplikasi pada ajarannya. Terutama para sahabat yang dengan langsung mengemban pengajaran dari Rasulullah SAW. Menciptakan dimensi baru manusia menjalani kehidupan yang dinamis dan universal. Menitkberatkan kepada amalan qalbiah dan ruhaniah (Niam, 2014).

Islam mengajarkan kezuhudan, yaitu hidup sederhana dan menghindari kecintaan berlebihan terhadap duniawi. Konsep kezuhudan tidak mengharuskan penolakan total

terhadap dunia, melainkan mengajarkan untuk menempatkan dunia pada posisi yang semestinya, sebagai sarana menuju kehidupan akhirat yang lebih baik. Abu Dzar Al-Ghifari, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, menjadi teladan penting dalam penerapan prinsip-prinsip kezuhudan ini.

Abu Dzar Al-Ghifari terkenal karena pandangannya yang tegas tentang harta. Dia berkeyakinan bahwa harta harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan tidak boleh ditimbun secara berlebihan. Kritiknya terhadap para penguasa dan orang-orang kaya yang menumpuk harta tanpa memperhatikan kesejahteraan kaum miskin mencerminkan komitmennya terhadap keadilan sosial. Abu Dzar secara konsisten mengingatkan pentingnya berbagi kekayaan dengan yang membutuhkan dan menggunakan harta untuk kepentingan sosial, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan hidup sederhana dan tidak berlebihan.

Pilihan Abu Dzar untuk hidup dalam kesederhanaan meskipun memiliki kesempatan untuk hidup dalam kemewahan, menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip kezuhudan. Dia menolak memiliki banyak harta dan selalu mengedepankan gaya hidup yang sederhana dan bersahaja, baik dalam hal materi maupun sikap dan perilaku sehari-hari. Kezuhudannya juga terlihat dari penolakannya terhadap materialisme. Dia sering mengingatkan orang-orang agar tidak terlalu terikat pada kenikmatan duniawi dan selalu mengutamakan kehidupan akhirat. Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta benda, tetapi pada kedekatan dengan Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Selain itu, Abu Dzar dikenal sebagai pembela kaum miskin dan tertindas. Dia sering menyuarakan hak-hak mereka dan mengkritik ketidakadilan sosial pada masanya. Kepercayaan bahwa seorang Muslim harus peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya dan berusaha untuk memperbaikinya mencerminkan nilai-nilai kezuhudan dalam Islam. Pengaruh spiritualitas yang mendalam juga terlihat dalam kehidupannya. Dia menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan keberadaan Allah dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan perbuatan baik. Sikap zuhud ini menjadikan Abu Dzar sangat dihormati dan dicintai oleh banyak orang.

Kisah Abu Dzar Al-Ghifari memberikan contoh nyata bagaimana prinsip kezuhudan dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam mengejar duniawi tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga memungkinkan seseorang untuk lebih fokus pada ibadah dan perbuatan baik (Adz-Dzahabi, 1985). Kezuhudan Abu Dzar mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan dengan Allah dan ketaatan kepada-Nya, serta kepedulian terhadap sesama manusia.

Secara keseluruhan, Islam mengajarkan kezuhudan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kedekatan dengan Allah. Dengan hidup sederhana, tidak berlebihan dalam mengejar dunia, dan selalu mengingat kehidupan akhirat, umat Islam dapat mencapai kehidupan yang penuh berkah dan kebahagiaan abadi, sebagaimana yang dicontohkan oleh

Abu Dzar Al-Ghifari. Perjalanan individu yang luar biasa dan mulia di sekitar Nabi Muhammad SAW termasuk Abu Dzar Al-Ghifari, yang sifat-sifatnya menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan keteladanan bagi umat Islam. Di antara banyak sifatnya yang patut dipuji adalah kesetiaan, keberanian, keteguhan, kerendahan hati, dan ketegasan yang tak tergoyahkan dalam menegakkan kebenaran. Sifat-sifat ini menjadikannya sebagai contoh perilaku etis dan moral.

Fenomena signifikan yang diamati pada masanya adalah penyimpangan dalam kepemimpinan Islam, yang membangkitkan semangat keberanian Abu Dzar untuk terus mengkritik dan membela hak-hak orang miskin dan yang membutuhkan. Ia dengan gigih menyerukan kepada orang-orang kaya, terutama para pengusaha, untuk menjalani kehidupan sederhana, mencontoh teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan Umar.

Abu Dzar Al-Ghifari menunjukkan nilai-nilai penting dari kesederhanaan dan altruisme, memperkuat pentingnya kebajikan ini dalam tata kelola dan struktur sosial Islam kontemporer. Singkatnya, kehidupan dan warisan Abu Dzar Al-Ghifari menawarkan pelajaran yang tak ternilai dalam hal integritas, keadilan sosial, dan keberanian moral. Usahanya yang tak kenal lelah untuk mempromosikan keadilan dan dukungan bagi kaum dhuafa terus bergema sebagai pengingat kuat tentang kewajiban etis yang melekat dalam kepemimpinan dan pengelolaan komunitas dalam kerangka Islam (As-Sahhar, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. (*library research*) dalam penggalian informasi Studi tokoh (Biografi) (Saefullah, 2024). Kegiatan yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data pustaka. Terdapat dua jenis dalam pengumpulan data penelitian ini. yakni menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan primer dilakukan dengan merujuk kepada mashadirnya dan pengumpulan sekunder merujuk pada referensi-referensi pendukung. Kemudian mengeleborasikan kedua data menjadi sebuah temuan baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Zuhud

Zuhud Secara bahasa, istilah "zuhud" berasal dari kata "zahida", "zahada", atau "zahuda" (Munawwir, 1997). Yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai sesuatu. Dalam konteks agama, "zahida fi al-dunya" berarti menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk berfokus pada ibadah. Orang yang melakukannya disebut "al-zahid", yang berarti seseorang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi untuk memilih kehidupan akhirat.

Pemahaman lughawi ini dapat ditemukan dalam penggunaan di Al-Qur'an surat Yusuf ayat 20: "Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya".

Konsep zuhud dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Seiring perkembangan waktu, zuhud tidak hanya dianggap sebagai kualitas pribadi seorang muslim yang baik, tetapi juga menjadi elemen penting dalam perjalanan mistisisme. Semua perilaku yang berhubungan dengan sufisme tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, hadits, serta perilaku Nabi Muhammad dan para sahabatnya (Triana, 2017).

Sikap zuhud, yang berarti meninggalkan dunia dan memilih kehidupan akhirat yang abadi, merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kehidupan akhirat yang abadi dan menjadi dasar bagi perilaku zuhud. Beberapa di antaranya adalah (kesenangan dunia hanya kecil, akhirat lebih baik), ar-Ra'du: 26 (kehidupan dunia hanyalah perhiasan sementara), (kehidupan dunia hanyalah kesenangan sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya.

Di sisi lain, zuhud juga merupakan sikap moral dalam Islam (al-Munjiyyat), yang menggambarkan kestabilan dalam menjalani kehidupan ini. Menurut al-Qusyairi, zuhud dapat diidentifikasi sebagai "keadaan jiwa yang merasa bahagia dengan memiliki harta dan kekayaan, namun tidak terlalu terikat jika semuanya itu tidak ada dalam genggaman tangan." Dunia dipandang sebagai sumber akar permasalahan di dunia ini. Setiap kerusakan dalam masyarakat seringkali bermula dari masalah duniawi, sehingga pada waktu tertentu zuhud digunakan sebagai gerakan sosial untuk mengancam ketidakadilan yang ada di tengah-tengah masyarakat (Muqit, 2020).

Dalam Al-Qur'an memaknai dunia sebagai permainan dan senda gurau atau *La'ib* dan *lahwu* sebagai sebuah pengibaratan. Pada satu sisi dua kata ini digunakan sebagai bentuk penggambaran kehidupan dunia, seperti pada Q.S Al-An'am[7]: 32, dan di sisi lain kata *la'ib* dan *lahwu* juga digunakan untuk menggambarkan kebiasaan orang-orang kafir. satu contohnya seperti yang terdapat pada QS. at-Thūr[52]: 11-12 juga dalam surah lain seperti Q.S Muhammad[47]: 36 dan Q.S Al-Hadid[57]: 20. Tentang penggambaran al-Qur'an juga keduniaan disandingkan kepada kehinaan (Hayati, 2017).

Biografi Abu Dzar Al-Ghifari

Nama lengkap Abu Dza Al-Gifari adalah Jundub bin Junadah bin Sakan bin Sufyan bin Ubaid bin Waq'ah bin Haram bin Ghifar bin Malil bin Dhamr bin Bakr bin Manaf bin Kinanah, dan dia lebih dikenal Abu Dzar al-Ghifari. Beliau lahir di Jundub dari seorang ibu yang bernama Ramlah dan ayahnya bernama Junadah bin sakan (Qani', 1417). Dia dikarunia seorang putri bernama Dzar. Ia berasal dari Bani Ghifar, suku Kinanah. Tanggal lahirnya tidak diketahui. Beliau wafat pada tahun 652 M, di Al-Rabadha, di gurun sebelah timur.

Abu Dzar termasuk sahabat yang paling awal masuk islam, meskipun hijrahnya setelah Nabi hijrah ke madinah. Ia tiba di Madinah setelah Perang Badar berakhir. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa dia juga tidak terlibat dalam Perang Khandaq, tetapi kemudian ikut serta dalam Perang Hunain sebagai pembawa bendera bagi sukunya (Al-Asqalani, 1415).

Awal mula Abu Dzar mengikrarkan diri kepada islam, ia mengutus saudaranya untuk mencari tahu seorang manusia yang mengaku sebagai utusan Tuhan. Saudaranya menyampaikan apa yang dia lihat dari diri seorang Muhammad. Seorang nabi yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. Akan tetapi Abu Dzar kurang puas atas apa yang dijelaskan oleh saudaranya. Dengan bekal seadanya, Abu Dzar pun berangkat ke Makkah tanpa mengetahui pasti siapa sosok tersebut atau di mana tempat tinggalnya. Sesampainya di Makkah, dia bertemu dengan Ali bin Abi Thalib yang kemudian mengajaknya menginap di rumahnya. Selama di rumah Ali, Abu Dzar tidak mengungkapkan maksud kedatangannya.

Keesokan paginya, Ali melihat Abu Dzar mengikuti dirinya ke masjid. Setelah kembali dari masjid, Ali bertanya tentang tempat tinggal Abu Dzar dan mengundangnya untuk tinggal lebih lama. Ali kemudian menanyakan tujuan kedatangan Abu Dzar ke Makkah. Setelah Abu Dzar mengungkapkan tujuannya untuk menemui pria yang mengaku sebagai nabi, Ali menawarkan untuk membawanya ke tempat Nabi Muhammad SAW.

Mereka menuju rumah Nabi Muhammad SAW secara diam-diam agar tidak menarik perhatian. Ketika bertemu Nabi, Abu Dzar meminta penjelasan tentang Islam dan kemudian langsung bersyahadat, menyatakan dirinya sebagai Muslim.

Pengaruh Nabi dalam diri Abu Dzar tercermin dari sikapnya yang selalu melawan kezhaliman. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, terjadi beberapa kebijakan yang dinilai oleh Abu Dzar Al-Ghifari sebagai pelanggaran prinsip keadilan. Salah satu masalah utamanya adalah terkait dengan distribusi kekayaan dan harta benda negara. Utsman memberikan posisi penting dalam pemerintahan kepada beberapa anggota keluarga dan kerabatnya, yang menyebabkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Penguasaan kekayaan yang tidak adil oleh segelintir orang ini menyulut kemarahan dan kekecewaan, terutama di kalangan sahabat yang lebih miskin.

Maka Abu Dzar tidak segan menyampaikan kritiknya kepada Utsman bin Affan dengan pendekatan yang penuh hikmah. Menghindari menggunakan media massa atau menyebarkan kritik secara terbuka yang dapat menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Sebaliknya, dia memilih pendekatan pribadi dan langsung dengan Khalifah Utsman Bin Affan.

Kezuhudan Abu Dzar Al-Ghifari

Dalam Kitab Siyar An-Nubala dan Al mustadrak, sedikit menyinggung bagaimana konsep zuhud yang diadopsi Abu Dzar yakni;

Pertama, kesederhanaan ekstrem: Abu Dzar hidup dalam kemiskinan yang ekstrem, menolak segala bentuk kemewahan dan kekayaan dunia. Dia tidak tertarik dengan harta benda atau kekayaan materi, memilih gaya hidup yang sangat sederhana sebagai contoh bagi umat Islam. *Kedua*, penolakan terhadap kekayaan: Sikapnya menolak kekayaan duniawi bukan semata-mata sebagai bentuk kehidupan pribadi, tetapi sebagai suatu prinsip moral dan spiritual yang mendasari pengabdian kepada Allah. Abu Dzar meyakini bahwa kekayaan dunia dapat menghalangi seseorang dari mendekati diri kepada Allah dan mempengaruhi perilaku sosial yang adil dan berempati. *Ketiga*, penerapan dalam kehidupan Sehari-hari: Abu Dzar tidak hanya mengucapkan prinsip zuhud, tetapi juga menerapkannya dalam setiap aspek kehidupannya. Dia hidup dengan menyisihkan sebagian besar waktu untuk ibadah, menghindari kemewahan yang dapat mengganggu fokusnya pada akhirat.

Keempat, implikasi sosial dan spiritual: Penerapan zuhud Abu Dzar memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks sosial dan spiritual. Secara sosial, sikapnya menjadi teladan bagi umat Islam dalam menanggapi ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Abu Dzar menggunakan zuhudnya sebagai alat untuk memprotes ketimpangan sosial dan mengajak masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan dalam berbagi kekayaan. *Kelima*, pengaruh dan warisan: warisan Abu Dzar dalam menerapkan zuhud tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, tetapi menjadi inspirasi yang terus menerus bagi umat Islam sepanjang sejarah. Kepedulianya terhadap keadilan sosial dan keteguhannya dalam menolak godaan dunia telah memberikan landasan moral yang kuat bagi gerakan-gerakan sosial dan spiritual dalam Islam (An-Naisaburi, 1990).

Dari serangkain sifat zuhud yang ditampakkan Abu Dzar, tidak terbatas kepada cara pandang melihat dunia, akan tetapi dapat memberikan pemahaman baru, bahwasannya zuhud yang dilakukan abu dzar menyeruh kepada keadilan, ketegasan, kesabaran serta pemurnian hati.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, konsep kezuhudan dalam Islam, terutama melalui kehidupan Abu Dzar Al-Ghifari sebagai contoh nyata penerapan prinsip-prinsip tersebut. Seperti peran nabi Muhammad SAW dalam perkembangan membawa perubahan signifikan dalam konsep spiritualitas, mengajarkan umatnya untuk mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia dengan memberikan contoh sikap zuhud. Sehingga Islam datang sebagai

cara untuk menghindari kecintaan berlebihan terhadap dunia, dengan menempatkan dunia sebagai sarana menuju kehidupan akhirat yang lebih baik. Abu Dzar Al-Ghifari menjadi teladan penting dalam menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperdalam pemahaman tentang konsep kezuhudan, disarankan untuk mempertimbangkan studi lebih lanjut terhadap karya-karya Abu Dzar Al-Ghifari dan konteks sosial-temporalnya dan memahami bagaimana nilai-nilai kezuhudan Abu Dzar dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks dan global, untuk memperkuat kesadaran akan keadilan sosial dan keberlanjutan guna mendorong penelitian lebih lanjut yang menggali implikasi praktis dari konsep kezuhudan dalam konteks kontemporer, baik dari sudut pandang sosial, spiritual, maupun ekonomi.

Sehingga penelitian ini dapat optimal untuk menggali implikasi praktis dari konsep kezuhudan dapat memberikan panduan yang berharga bagi pembangunan masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Adz-Dzahabi, M. Husein. (1985). *Siyar A'lam an-Nubala: Vol. juz 25*. Mausasah al-Risalah.
- Al-Asqalani, I. Hajar. (1415). *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah: Vol. juz 8*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Naisaburi, A. al-H. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- As-Sahhar, A. Hamid. (2023). *Abu Dzar al-Ghifari*. Pustaka Alvabet.
- Hayati, Nurfitriyani. (2017). Makna Konotatif La`ibdan Lahwudalam Konsep Al-Qur`an. *Jurnal Shaut Al-A`rabiyyah*, 5.
- Munawwir, A. Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir : Arab-Indonesia terlengkap / Ahmad Warson Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Muqit, Abdul. (2020). Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur`an. *Ta`wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur`an, Tafsirdan Pemikiran Islam*, 1.
- Niam, Syamsun. (2014). *Tasawuf Studies - pengantar belajar tasawuf*. AR-RUZZ MEDIA.
- Qani', Ibnu. (1417). *Mu`jam as-Shahabah: Vol. Juz 3*. Maktabah Al-Ghurabaa' Al-Atsariyyah -.
- Saefullah, A. Susilo. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Triana, Rumba. (2017). Zuhud Dalam Al-Quran. *jurnal.staialhidayahbogor.ac.id*.